

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam ensiklik *Evangelium Vitae*, Yohanes Paulus II memandang bunuh diri bukan sekadar tindakan individual atau masalah psikologis, melainkan persoalan moral, teologis, dan sosial yang mencerminkan krisis penghargaan terhadap kehidupan. Ensiklik menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah anugerah ilahi yang bernilai intrinsik sejak pembuahan hingga kematian alami; oleh karena itu tindakan yang secara sengaja mengakhiri hidup sendiri merupakan pelanggaran terhadap martabat manusia dan hak untuk hidup yang paling dasar. Bunuh diri diposisikan sebagai bentuk penolakan terhadap kedaulatan Allah sebagai pemberi dan pengatur hidup serta sebagai tindakan yang merendahkan nilai pribadi manusia sebagai citra Allah (*Imago Dei*).

Yohanes Paulus II memasukkan bunuh diri ke dalam konteks lebih luas yang disebutnya “budaya kematian”, yakni mentalitas dan praktik sosial yang menomorduakan kehidupan demi efisiensi, utilitas, atau kebebasan tanpa tanggung jawab. Dalam kerangka ini, bunuh diri bukan hanya hasil dari masalah individual (depresi, tekanan sosial, atau krisis eksistensial) tetapi juga gejala struktur budaya dan praktik publik yang melemahkan penghormatan terhadap hidup misalnya hukum atau kebiasaan yang melegitimasi penghilangan nyawa. Oleh karena itu, analisis ensiklik mengaitkan akar masalah bunuh diri dengan perubahan pandangan tentang kebebasan, surutnya kesadaran akan Allah dan makna manusia, serta kondisi sosial-ekonomi dan budaya yang mendorong putus asa.

Meskipun *Evangelium Vitae* menegaskan kesalahan obyektif dari tindakan bunuh diri, dokumen itu juga menunjukkan kepekaan pastoral: faktor-faktor psikologis, patologi mental, tekanan ekstrem, atau kondisi subyektif lainnya dapat mengurangi atau bahkan meniadakan tanggung jawab moral individu. Dengan demikian Gereja membedakan antara penilaian moral atas tindakan dan penilaian terhadap keadaan subyektif pelaku; Gereja menyerahkan nasib jiwa pelaku kepada belas kasih Allah dan menuntut sikap belas

kasih serta pendampingan daripada sekadar pengucilan. Pendekatan ini menyeimbangkan antara ketegasan doktrinal dan perhatian pastoral yang humanis.

Sebagai jawaban praktis terhadap problem bunuh diri, *Evangelium Vitae* menyerukan strategi terpadu yang bersifat preventif dan rehabilitatif. Di tingkat kultural: membangun “budaya kehidupan” melalui pendidikan moral, pembinaan hati nurani, dan penguatan semangat *pro-life* untuk melawan budaya kematian. Di tingkat pastoral dan medis: memperluas pelayanan pastoral, konseling, dan dukungan psikologis bagi yang rentan serta melibatkan keluarga dan komunitas sebagai jaringan dukungan. Di tingkat kebijakan publik: masyarakat dan pembuat undang-undang dipanggil untuk melindungi hak hidup melalui kebijakan yang menghargai martabat manusia dan menyediakan layanan kesehatan mental yang memadai.

Secara ringkas, konsep bunuh diri dalam *Evangelium Vitae* adalah ganda: secara objektif tindakan yang bertentangan dengan martabat dan hak hidup manusia serta intervensi keliru terhadap otoritas Pencipta, namun secara subyektif seringkali disertai kondisi yang mengurangi tanggung jawab moral pelaku. Karena itu, respons yang dianjurkan ensiklik bersifat komprehensif dengan menggabungkan pengajaran moral yang tegas, pembinaan hati nurani, perhatian pastoral dan psikologis, serta upaya budaya dan kebijakan publik dengan tujuan utama memelihara dan memulihkan martabat hidup serta mencegah orang jatuh ke dalam keputusan yang membawa pada tindakan bunuh diri.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi mendalam atas tema skripsi ini, penulis memberikan beberapa usul dan saran yang diharapkan dapat membantu mengatasi dan mencegah meningkatnya kasus bunuh diri dalam masyarakat, khususnya dari sudut pandang iman Katolik:

Pertama, Gereja. Gereja diharapkan memiliki peranan yang tidak hanya terbatas pada pengajaran iman dan moral, tetapi juga perlu memperluas pelayanannya dalam bidang pastoral konseling dan pendampingan psikologis. Gereja perlu menciptakan

ruang-ruang dialog yang aman dan terbuka, terutama bagi mereka yang mengalami krisis hidup dan gangguan kesehatan mental. Liturgi, homili, dan kegiatan pastoral hendaknya lebih banyak menekankan tentang kasih Allah, martabat manusia, serta pentingnya menjaga dan menghargai kehidupan.

Kedua, keluarga. Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat, penting untuk menciptakan suasana yang penuh kasih, pengertian, dan keterbukaan. Orang tua perlu memperkuat relasi emosional dengan anak-anak mereka, menyediakan waktu untuk mendengarkan, memahami, dan mendampingi mereka dalam setiap fase kehidupan. Keluarga yang harmonis dan suportif dapat menjadi benteng pertahanan pertama dalam mencegah munculnya niat bunuh diri.

Ketiga, lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan terutama sekolah dan universitas, perlu diintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Pendidikan seharusnya tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Para guru dan dosen perlu diberikan pelatihan dalam mendeteksi gejala-gejala psikologis pada siswa/mahasiswa, dan merujuk mereka kepada pihak yang berkompeten apabila diperlukan.

Keempat, Bagi pemerintah dan instansi, sudah saatnya kebijakan publik lebih memperhatikan isu kesehatan mental. Pembangunan fasilitas konseling gratis, *hotline* krisis, serta kampanye penyadaran tentang pentingnya kesehatan mental harus ditingkatkan secara masif. Pemerintah juga perlu menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan untuk bersama-sama melakukan pendekatan preventif terhadap tindakan bunuh diri.

Kelima, individu. Individu sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa hidup adalah karunia yang tak ternilai. Menghargai diri sendiri, mencintai diri, dan memiliki harapan merupakan cara untuk meneguhkan martabat sebagai manusia. Ketika berada dalam tekanan atau kesulitan, berbicara dan meminta pertolongan bukanlah tanda kelemahan, melainkan tindakan keberanian dan cinta terhadap kehidupan. Iman kepada

Allah seharusnya menjadi sumber kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi segala penderitaan.

Keenam, para akademisi. Para akademisi diharapkan kajian-kajian lanjutan yang bersifat interdisipliner dapat terus dikembangkan, misalnya menggabungkan pendekatan teologi moral, psikologi pastoral, dan studi sosial dalam memahami persoalan bunuh diri. Hal ini akan memperkaya pemahaman dan membuka peluang untuk menciptakan solusi yang lebih relevan dan kontekstual.